



**HUBUNGAN KEAKTIFAN BERTANYA SISWA
DENGAN HASIL BELAJAR
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 05
PECANGAAN WETAN KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
program studi S-1 PGSD

Oleh
Erma Yafi
1401412482

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erma Yafi

NIM : 1401412482

Progran Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : “Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara”

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan hasil jilplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2016



Erma Yafi

NIM 1401412482



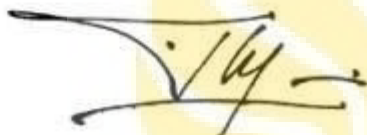
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Erma Yafi berjudul "Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

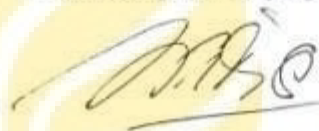
Hari : Rabu
Tanggal : 24 Agustus 2016

Pembimbing Utama,



Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP 198507212014041001

Pembimbing Pendamping,



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.
NIP 195607041982032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Drs. Ise Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Erma Yafi berjudul "Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara" telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Penguji,

Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 195604031982031003

Pembimbing Utama,

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.

NIP 198507212014041001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.

NIP 19560704198203200

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir
(Abdullah bin Abbas)

PERSEMBAHAN,

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua, bapak Rofiq Sutanto dan ibu Umayah atas segala dukungan dan doanya.



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program S-1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES
4. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H., Pembimbing Utama
5. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd., Pembimbing Pendamping
6. Umar Samadhy, M.Pd., Penguji
7. Sri Rahayu S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

Peneliti

ABSTRAK

Yafi, Erma. 2016. *Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1, Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H., dan Pembimbing 2, Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.

Keaktifan bertanya merupakan bentuk pengajaran berupa saling tukar pendapat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Berdasarkan data observasi, wawancara dan data dokumen diketahui bahwa sebagian siswa aktif bertanya memperoleh hasil belajar tinggi dan sebagian siswa tidak aktif bertanya tetapi memperoleh hasil belajar tinggi. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar siswa di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu keaktifan bertanya (variabel bebas) dan hasil belajar (variabel terikat). Populasi penelitian ini adalah 181 siswa SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara dengan Sampel 69 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan dokumen. Uji prasyarat analisis digunakan uji normalitas. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Product Moment*.

Hasil uji statistik deskriptif pada keaktifan bertanya menunjukkan rerata 86,86 dengan persentase 58% sebanyak 40 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil uji statistik deskriptif hasil belajar siswa menunjukkan rerata 74 dengan persentase 62% sebanyak 43 siswa termasuk dalam kategori sedang. Pengujian hipotesis koefisien korelasi keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,235$ dan $r_{hitung} = 0,582$. Berdasarkan uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar siswa di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara. Korelasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara. Oleh karena itu hendaknya guru dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan keaktifan bertanya dan perlu adanya perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: keaktifan bertanya, hasil belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Keaktifan	11
2.1.2 Keaktifan Bertanya	16
2.1.3 Hasil Belajar	22
2.1.4 Hubungan Keaktifan Bertanya dengan Hasil Belajar	32
2.2 Kajian Empiris	35
2.3 Kerangka berpikir	38
2.4 Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	42
3.2 Prosedur Penelitian	43

3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	44
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.5	Variabel Penelitian.....	45
3.6	Tekhnik Pengumpulan Data	47
3.7	Uji Coba Intrumen	48
3.8	Analisis Data	52
3.8.1	Analisis Data Awal	52
3.8.2	Analisis Data Akhir	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	59
4.1.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	59
4.1.2	Data Keaktifan Bertanya Siswa	60
4.1.3	Data Hasil Belajar Siswa	64
4.1.4	Uji Normalitas	67
4.1.5	Uji Hipotesis	69
4.2	Pembahasan	70
4.2.1	Pemaknaan Temuan	71
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian	76
4.2.2.1	Implikasi Teoritis	76
4.2.2.2	Implikasi Praktis	77
4.2.2.3	Implikasi Pedagogis	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		79
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Keaktifan Bertanya Siswa	22
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	44
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 3.3 Klasifikasi Reliabilitas	52
Tabel 3.4 Kriteria Keaktifan Bertanya	55
Tabel 3.5 Kategorisasi Hasil Belajar	57
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	58
Tabel 4.1 Analisis Keaktifan Bertanya	60
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Keaktifan Bertanya	61
Tabel 4.3 Keaktifan Bertanya Siswa.....	63
Tabel 4.4 Analisis Hasil Belajar	64
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa.....	65
Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa	66
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Hasil Belajar	67
Tabel 4.8 Uji Normalitas Menggunakan SPSS 17.00	68
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi	42
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Skor Angket Keaktifan Bertanya.....	61
Gambar 4.2 Persentase Indikator Keaktifan Bertanya	62
Gambar 4.3 Diagram Keaktifan Bertanya.....	63
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	65
Gambar 4.5 Diagram Hasil Belajar.....	66
Gambar 4.6 Diagram QQ Plot	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	86
Lampiran 2	Indikator Hasil Belajar	87
Lampiran 3	Kisi - Kisi Uji Coba Angket Keaktifan Bertanya Siswa	91
Lampiran 4	Lembar Penilaian (Validasi) Instrumen	92
Lampiran 5	Angket Uji Coba Keaktifan Bertanya Siswa	95
Lampiran 6	Kisi – Kisi Angket Keaktifan Bertanya Siswa	98
Lampiran 7	Angket Keaktifan Bertanya Siswa	99
Lampiran 8	Data Hasil Belajar Ulangan Akhir Semester 1	102
Lampiran 9	Uji Normalitas Hasil Belajar	105
Lampiran 10	Lembar Uji Coba Angket Keaktifan Bertanya Siswa	107
Lampiran 11	Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Keaktifan Bertanya Siswa	109
Lampiran 12	Hasil Analisis Uji Coba Angket Keaktifan Bertanya Siswa	112
Lampiran 13	Lembar Angket Keaktifan Bertanya Siswa	113
Lampiran 14	Hasil <i>Output</i> Keaktifan Bertanya Siswa	115
Lampiran 15	Keaktifan Bertanya Siswa	118
Lampiran 16	Hasil Belajar Siswa	121
Lampiran 17	Hasil Uji Korelasi antara Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar	123
Lampiran 18	Dokumentasi Penelitian	124
Lampiran 19	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi ...	127
Lampiran 20	Surat Keterangan Penelitian	128

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dipandang mempunyai peran yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas, 2003:1-2)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1 tentang standar nasional pendidikan, siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan prestasi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 tentang standar proses bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. (PP, 2005:1-2)

Sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan siswa yang berkualitas yaitu yang mampu berpikir kreatif dan aktif saat proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008, proses eksplorasi bertujuan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pada proses konfirmasi guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (Permendiknas, 2008:788-789)

Djamarah (2010:100) berpendapat bahwa anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian atau pertanyaan adalah hal yang penting. Guru juga harus mendengarkan dan menghargai ide-ide kreatif siswa. Pertanyaan siswa menentukan apakah guru tersebut perlu memberikan penjelasan lebih lanjut materi pembelajaran kepada siswa.

Menurut Piaget (dalam Sardiman, 2010:100), seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan. Dengan demikian, aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan keduanya akan menumbuhkan aktivitas belajar yang optimal. Sedangkan menurut Hamdani (2010:108), aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan

gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

Berdasarkan teori kognitif Gagne dan Berliner (dalam Dimiyati, 2009:44), belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Sedangkan menurut Hamalik (2015:103), Salah satu aspek dari pribadi murid yang perlu dikenal guru yaitu hasil belajar. Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang perlu diketahui itu, antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab itu dalam pengenalan ini guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya, kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berubah dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan dan penyesuaian sosial.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto, 2013:5). Menurut Susanto (2013:12), hasil belajar dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ber-

sumber dari diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keaktifan siswa terutama dalam bertanya. Menurut Djamarah (2010:117), guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Caranya dengan meminta siswa memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Kemudian guru benar benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pemikiran siswa. Kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi siswa.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa pendidikan perlu adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut data Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, senin 1 maret 2011 dalam

Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education, menyatakan bahwa indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Data tersebut menempatkan kualitas pendidikan di Indonesia pada posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95. Kategori medium berada di atas 0,80. Sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu: angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan *gender*, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Selain itu, angka partisipasi dan keaktifan siswa dalam pendidikan di Indonesia masih rendah. Adapun menurut Mendikbud yang dilansir oleh Kompas tanggal 26 desember 2012 menyatakan bahwa salah satu komponen nilai siswa adalah siswa aktif bertanya dalam tiap materi pembelajaran. Komponen tersebut menjadi salah satu komponen dalam penilaian hasil belajar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dan keaktifan di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan data observasi dan data dokumen di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan menunjukkan bahwa, berdasarkan data observasi siswa terlihat pasif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami namun dari 31 siswa, 2 siswa berani mengajukan pertanyaan. Guru menganggap bahwa siswa sudah memahami materi pembelajaran yang telah diberikan.

Permasalahan tersebut didukung dengan data dokumen hasil belajar Siswa SDN 05 Pecangaan Wetan. Berdasarkan rata-rata nilai ulangan akhir semester 1, siswa kelas IV dengan 31 siswa mempunyai nilai rata-rata kelas 72, siswa kelas V dengan 32 siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas 74, sedangkan kelas VI dengan 24 siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas 75. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan data dokumen hasil belajar menunjukkan sebagian siswa yang aktif bertanya memperoleh hasil belajar tinggi, sebagian siswa yang tidak aktif bertanya tetapi memperoleh hasil belajar tinggi, dan lainnya mendapatkan hasil belajar dalam kategori sedang.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa di beberapa mata pelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran terutama dalam bertanya kurang mendapatkan perhatian dari guru. Keaktifan bertanya siswa merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian hasil belajar namun guru maupun siswa belum menyadari hal tersebut. Peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa keaktifan bertanya siswa sangat erat hubungannya dengan hasil belajar sehingga guru dapat lebih kreatif dalam mengaktifkan siswa terutama dalam bertanya.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pembeu Olfen tahun 2014 dengan judul Hubungan Keaktifan di Kelas dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V Di SDN 25 Palu. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa pengamatan aktivitas siswa, yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa dan yang berada pada kategori baik

sebanyak 15 siswa. Berdasarkan data hasil nilai rapor siswa masih terdapat 4 orang siswa yang memperoleh prestasi belajar yang belum mencapai ketuntasan, dengan peroleh nilai rata-rata hasil belajarnya, yaitu 55,57, bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki hubungan erat dengan pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat pada presentase keaktifan siswa yang tinggi, memiliki hubungan dengan prestasi belajar yang tinggi. Apabila siswa berada pada kategori cukup dan kurang, maka akan terlihat prestasi belajar yang rendah pula. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hubungan keaktifan siswa dalam kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 25 Palu.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyahayu Yustianingrum tahun 2015 dengan judul Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII. Metode pengambilan data menggunakan metode lembar observasi, angket serta tes. Lembar observasi untuk mengukur variabel keaktifan. Angket berisi 15 pertanyaan untuk mengukur variabel prestasi belajar matematika $\tau = 0,364$. Artinya terdapat hubungan yang positif antara keaktifan terhadap prestasi belajar matematika. Untuk menguji signifikan harga koefisien korelasi dilakukan uji χ^2 (*Chi Square*) dan diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 164,268$ sedangkan harga $\chi^2_{tabel} = 77,9$ karena $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara keaktifan terhadap prestasi belajar matematika adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara keaktifan siswa terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, oleh karena itu yang menjadi fokus perumusan masalah yang akan peneliti kemukakan yaitu:

- 1) Bagaimana keaktifan bertanya siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara?
- 2) Bagaimana hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara?
- 3) Adakah hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian yaitu:

- 1) Mengetahui keaktifan bertanya siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.
- 2) Mengetahui hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

- 3) Mengetahui hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini adalah untuk mendukung teori keaktifan bertanya siswa sekolah dasar terutama dalam menambah wawasan tentang keaktifan bertanya siswa dan memberikan manfaat pada mutu pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai bukti dan implementasi yang telah diterima di bangku kuliah. Selain itu memberikan wawasan tentang keaktifan bertanya siswa yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2) Bagi Guru

Sebagai saran bagi guru dalam memilih alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang belum dipahaminya. Selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi guru untuk lebih meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Bagi Siswa

Memberi saran kepada siswa agar lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk aktif dalam bertanya terhadap materi yang belum dipahaminya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Keaktifan

2.1.1.1 Pengertian Keaktifan

Menurut Djamarah (2010: 362), belajar aktif ditunjukkan dengan adanya intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didepan kelompok. Thorndike (1928:144) mengemukakan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Adapun menurut Keachie (2011:142) berkenaan dengan prinsip keaktifan menjelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu. Sebagai "primus motor" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual dan emosional (Dimiyati, 2009:51).

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas

anak didik yang aktif secara mental ataupun fisik (Djamarah, 2011:110). Adapun menurut Slameto (2010:36), dalam proses belajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, dan menimbulkan diskusi dengan guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Keaktifan menekankan pada siswa sebab dengan adanya keaktifan siswa tercipta situasi belajar aktif. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan bersifat fisik dan mental, yang menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual dan emosional.

Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan apabila guru bertanya. Apabila keaktifan tersebut hanya mentalnya maka keaktifan tersebut tidak bermanfaat. Siswa yang tidak dapat memaparkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan maupun disampaikan kepada orang lain maka pemikirannya tidak ada gunanya. Dalam pembelajaran aktivitas mental dan fisik saling terkait.

2.1.1.2 Klasifikasi Keaktifan

Hamalik (2015:172) mengemukakan bahwa sekolah adalah satu pusat kegiatan belajar, dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk me-

ngembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup dengan mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah pada umumnya. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, maka Dierich (dalam Sardiman, 2011:172), membagi kegiatan belajar dalam 8 Kelompok antara lain:

- a) Kegiatan visual (*visual Activities*) yaitu kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan indera penglihatan antara lain: membaca, melihat gambar-gambar dan pameran, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain;
- b) Kegiatan lisan (*Oral activities*) yaitu kemampuan mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan atau interupsi, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi;
- c) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*) yaitu kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan indera pendengaran antara lain: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok;
- d) Kegiatan menulis (*writing activities*) yaitu menulis cerita, menulis laporan, menulis karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket;
- e) Kegiatan menggambar (*drawing activities*) yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola;

- f) Kegiatan metrik (*motor activities*) yaitu melakukan percobaan, menyelenggarakan permainan, menari, melaksanakan pameran, memilih alat-alat atau membuat model;
- g) Kegiatan mental (*mental activities*) yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan;
- h) Kegiatan emosional (*emotional activities*) yaitu menaruh minat, berani, tenang, dan lain-lain.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan apabila pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai pembimbing. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*). Kegiatan lisan yang akan diteliti yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan oleh siswa. Kegiatan ini merupakan hal penting dalam penilaian hasil belajar.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Keaktifan Siswa

Menurut Djamarah (2010:32-33), cara belajar aktif tidak bisa dipertentangkan dengan cara belajar siswa tidak aktif. Terdapat kegiatan belajar yang mempunyai kadar keaktifan siswa yang tinggi, dan ada kegiatan belajar dengan keaktifan siswa yang rendah. Tidak ada kegiatan belajar dengan kadar keaktifan nol. Belajar aktif sangat diperluken oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, maka akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru. Adapaun menurut Sudjana (2014:61), keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Siswa turut serta dalam mengerjakan tugas belajarnya;
- 2) Siswa terlibat dalam pemecahan masalah;
- 3) Siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- 4) Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- 5) Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru;
- 6) Siswa menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- 7) Siswa melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- 8) Siswa menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan definisi modern di negara-negara yang sudah maju: “*Teaching is the guidance of learning*, mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar” definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa (Slameto, 2010:30). Menurut Sardiman (2011:218), tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu menerima; acuh tak acuh; dan menolak. Siswa dapat dikatakan aktif apabila siswa tersebut ikut serta dalam kegiatan pembelajaran seperti terlibat dalam diskusi kelompok dan menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Guru bertugas membimbing siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran

Belajar merupakan proses yang membuat siswa selalu aktif. Oleh sebab itu tugas guru adalah membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya. Dalam hal ini siswa yang beraktivitas, berbuat, dan harus aktif sendiri. Siswa berpikir sepanjang siswa tersebut berbuat maka siswa harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri dan berpikir pada taraf perbuatan.

2.1.2 Keaktifan Bertanya

2.1.2.1 Pengertian Keaktifan Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bagi siswa bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawab sebagai bentuk pengetahuan. Bagi guru bertanya adalah mengaktifkan siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong; membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Menurut Rifa'i (2012:206), Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Hampir pada semua aktivitas belajar, bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan pendidik; antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi; bekerja dalam kelompok; ketika menemukan kesulitan; ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

Sardiman (2011:218), mengemukakan bahwa pertanyaan siswa perlu ditanggapi karena biasanya menunjukkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Dari

pertanyaan yang timbul dapat diketahui dengan nyata tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Sikap siswa yang menerima interaksi belajar mengajar akan menimbulkan perilaku seperti: diam penuh perhatian; ikut berpartisipasi aktif; dan bertanya apabila kurang jelas. Sedangkan sikap siswa yang menolak proses pembelajaran tampak pada perilaku negatif misalnya: bermain sendiri; mengalihkan perhatian kelas; dan mengganggu teman lain.

Keaktifan bertanya merupakan bentuk pengajaran berupa mengaktifkan siswa dalam bertanya. Siswa diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan sehingga guru maupun siswa lain dapat memberikan pendapat sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dan siswa. Menurut Dimiyati (2009:123), keingintahuan yang ada pada diri siswa meliputi kualitas pertanyaan yang diajukan kepada guru; kualitas pertanyaan yang menyimpang dari topik bahasan; dan kualitas pertanyaan yang mengarah kepada penjelasan-penjelasan masalah-masalah yang ada pada topik.

Siswa yang aktif bertanya menunjukkan bahwa siswa tersebut perhatian terhadap pelajaran. Melalui pertanyaan tersebut dapat diketahui hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru bertugas mendorong siswa untuk berani bertanya karena belum tentu semua siswa memahami materi yang telah diberikan. Siswa cenderung malu dan takut untuk bertanya di kelas.

2.1.2.1 Tujuan Keaktifan Bertanya

Proses pembelajaran adalah proses aktif karena pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar sendiri,

misalnya melakukan percobaan; memanipulasi simbol-simbol; mengajukan pertanyaan dan mencari jawab sendiri (Rifa'i, 2012:170). Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun siswa. Menurut Djamarah (2010:100-101), anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas. Maka sebuah pembelajaran yang produktif, keaktifan bertanya bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik dan pengetahuan baru;
- 2) Memfokuskan perhatian siswa pada suatu konsep, materi atau masalah tertentu;
- 3) Mengembangkan belajar secara aktif;
- 4) Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri maupun pada guru atau teman;
- 5) Meningkatkan komunikasi dalam kelompok, bahwa keterlibatan siswa dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok terutama dalam mengungkapkan pendapat;
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar tiap siswa;
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk merefleksi informasi yang diberikan oleh guru;
- 8) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa;

- 9) Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap pendapat siswa lain maupun guru;
- 10) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi;
- 11) Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

Menurut psikologi belajar siswa dianjurkan melakukan *insight* dan memecahkan masalah serta mereorganisasi pengalaman. Untuk itu mereka dihadapkan kepada situasi-situasi problematik yang pada gilirannya menantang mereka berpikir, dalam arti mengajukan pendapat dan mempertahankan pendapatnya serta berusaha agar pendapat tersebut dapat diterima di kelas (Hamalik, 2012: 38). Keinginan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi aman, sehingga guru harus menciptakan kondisi yang aman dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu memusatkan perhatian. Tujuan dari keaktifan bertanya yaitu memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan keinginan atau pendapat di kelas dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mendiagnosis kesulitan belajar.

Dalam proses pembelajaran kegiatan bertanya berguna antara lain untuk menggali informasi; mengecek pemahaman; dan mengungkapkan pendapat atau sanggahan. Kegiatan belajar dan mengajar pertanyaan yang baik bergantung pada cara individu atau guru bertanya pada siswanya mengenai materi pelajaran.

Keaktifan bertanya menyebabkan interaksi tinggi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

2.1.2.3 Manfaat Keaktifan Bertanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa (Rifa'i, 2012:206). Kebiasaan bertanya terhadap hal-hal apapun akan menjadikan kita berpikir lebih luas dan terbuka. Bagi siswa bertanya dapat digunakan untuk menggali informasi yang belum mereka ketahui. Mengkonfirmasi apa yang telah mereka ketahui dan mengarahkan pada aspek yang belum mereka ketahui. Menurut Djamarah (2010:241), tanya jawab bermaksud memotivasi siswa untuk bertanya selama proses belajar mengajar. Manfaat keaktifan bertanya antara lain:

- 1) Siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar, baik individu maupun saat berdiskusi;
- 2) Siswa lebih cepat mengerti karena siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya;
- 3) Guru dapat mengetahui perbedaan pendapat antar siswa dan akan membawa kearah diskusi dan interaksi antar siswa dan guru atau siswa lain;
- 4) Keaktifan bertanya menjadi tanda bahwa siswa memusatkan perhatian selama proses belajar mengajar.

Saling tukar pendapat diantara siswa dan meningkatnya pertanyaan siswa tanpa tuntutan dari guru menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan siswa. Frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa hendaklah dipakai

sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2010:108). Menurut Sudjana (2010:48), dalam memecahkan suatu masalah siswa dapat diminta untuk mengkaji dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di jawab ya atau tidak oleh guru. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang di jawab dengan ya atau tidak oleh guru, para siswa diharapkan akhirnya sampai pada pemecahan masalah tersebut. siswa harus ditantang melalui tugas-tugas belajarnya agar lebih aktif menyalurkan kemampuannya. Artinya siswa lebih aktif dalam proses belajarnya. Peran guru, disamping memberikan stimulasi belajar, bertindak sebagai fasilitator belajar (Sudjana, 2010:53).

Menurut Hamdani (2011:51), belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi; saling bertanya dan mempertanyakan; dan saling menjelaskan. Siswa perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan atau argumen. Mengungkapkan pikiran berupa ide dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan merupakan kebutuhan siswa untuk mencapai kepuasan. Kegiatan tersebut akan memantapkan pemikiran siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari sehingga dapat menambah pengetahuan siswa.

Proses belajar mengajar bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru namun juga oleh siswa. Pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa akan menciptakan situasi belajar aktif. Keaktifan bertanya merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui keaktifan bertanya siswa terlihat lebih aktif dan guru dapat menentukan apakah materi dapat dilanjutkan atukah perlu peng-

ulangan materi. Aktivitas yang timbul dari siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menetapkan indikator keaktifan bertanya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Keaktifan Bertanya

Aspek	Indikator Perilaku
1. Bertanya secara lisan	• Berani bertanya atau menyampaikan pertanyaan
	• Bertanya sesuai topik atau materi yang dipelajari
	• Percaya diri dalam mengajukan pertanyaan
2. Bertanya melalui tulisan	• Mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat
	• Mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang tepat

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Baharuddin, 2015:15). Menurut Rifa’i (2012:66), belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan; kebiasaan; sikap; keyakinan; tujuan; ke-

pribadian; dan bahkan persepsi seseorang. Adapun Slavin (2006:134), menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Adapun menurut Hamalik (2015:27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya karena hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu apabila setelah belajar siswa tidak ada perubahan tingkah laku yang positif serta wawasan pengetahuan tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2.1.3.2 Prinsip Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati (2009:42), prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi; keaktifan; keterlibatan langsung/berpengalaman; pengulangan; tantangan; balikan dan penguatan; serta perbedaan individual.

1) Perhatian dan Motivasi

Kegiatan belajar akan terjadi jika ada perhatian. Apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maka perhatian terhadap pelajaran akan timbul. Sama halnya perhatian, motivasi juga penting dalam pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak aktivitas seseorang. Motivasi dapat datang dari diri sendiri, dapat juga datang dari orang lain, seperti guru dan orang tua.

2) Keaktifan

Keaktifan diperlukan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Belajar hanya mungkin terjadi apabila ada yang aktif. Keaktifan memiliki berbagai macam bentuk. Dari yang mudah diamati berupa kegiatan fisik seperti membaca dan menulis, bertanya hingga yang susah diamati seperti kegiatan psikis, seperti memecahkan masalah yang dihadapi.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa. guru hanya sekedar pembimbing dan pengaruh. Belajar yang paling baik apabila belajar melalui pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung siswa akan terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab pada hasilnya.

4) Pengulangan

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada diri kita, seperti mengkhayal dan berpikir. Daya-daya tersebut akan berkembang apabila kita mengadakan pengulangan. Pengulangan sangat penting dilakukan agar daya-daya tersebut menjadi sempurna, seperti diibaratkan pisau yang diasah terus menerus maka akan menjadi semakin tajam.

5) Tantangan

Siswa selama pembelajaran akan menemui hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajarnya. Tujuan belajar akan tercapai dengan baik apabila siswa dapat mengatasi hambatan tersebut. Agar siswa semakin kuat dalam menghadapi setiap hambatan belajar, dibutuhkan bahan belajar yang menantang. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa semakin tertantang selama pembelajaran.

6) Balikan dan Penguatan

Apabila siswa mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik, maka mereka akan lebih bersemangat dalam belajarnya. Siswa akan belajar dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi saat mereka mendapatkan nilai yang baik.

7) Perbedaan Individual

Setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Mereka merupakan individual unik, artinya tidak ada dua orang yang persis. Guru perlu memperhatikan perbedaan yang dimiliki individu didalam pembelajaran, karena perbedaan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Semua prinsip yang telah diuraikan di atas memiliki kaitan atau hubungan dengan belajar. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membatasi pada prinsip belajar yang berkaitan dengan keaktifan terutama keaktifan bertanya siswa.

2.1.3.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku

tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Menurut Susanto (2013:5), menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes mengenai sejumlah materi.

2.1.3.4 Macam-Macam Hasil Belajar

Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah. Menurut Susanto (2013:6) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1956:15), diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima; menyerap;

dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Pemahaman konsep (aspek kognitif) merupakan proses hasil belajar yang menyebabkan perubahan perilaku berupa kemampuan tertentu.

Menurut Krathwohl (2002:215) aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yaitu:

- a) Mengingat (*remember*) kata-kata operasional yang digunakan adalah menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, memilih, mempelajari;
- b) Memahami (*understand*) kata-kata operasional yang digunakan adalah memperkirakan, mengkategorikan, membandingkan, menyimpulkan, menjabarkan;
- c) Mengaplikasikan (*apply*) kata-kata operasional yang digunakan adalah mengurutkan, menerapkan, menggunakan, mengemukakan, mengaitkan;
- d) Menganalisis (*analyze*) kata-kata operasional yang digunakan adalah menganalisis, menyeleksi, menguji, mengukur, membuktikan;
- e) Evaluasi (*evaluate*) kata-kata operasional yang digunakan adalah menilai, memisahkan, memprediksi, memperjelas, memvalidasi, memproyeksikan;
- f) Mencipta (*create*) kata-kata operasional yang digunakan adalah mengumpulkan, mengkategorikan, menyusun, merumuskan, memproduksi.

2) Keterampilan Proses

Menurut Susanto (2013:6), Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri

individu siswa. Sikap - sikap yang dikembangkan dalam keterampilan proses seperti kreativitas; kerja sama; bertanggung jawab; dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Aspek psikomotor dibedakan atas lima jenjang yaitu:

- a) Meniru kata-kata operasional yang digunakan adalah menyalin, mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi;
- b) Memanipulasi kata operasional yang digunakan adalah kembali membuat, membangun, melakukan, melaksanakan, menerapkan.
- c) Presisi kata-kata yang digunakan adalah menunjukkan, melengkapi, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengendalikan;
- d) Artikulasi kata-kata yang digunakan adalah menggabungkan, koordinat, mengintegrasikan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan;
- e) Naturalisasi kata-kata operasional yang digunakan adalah mendesain, menentukan, mengelola, menciptakan.

3) Sikap

Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Menurut Rifa'i (2019:86), aspek afektif terdiri atas lima jenjang yaitu:

- a) Menerima kata-kata operasional yang digunakan adalah mengikuti, menganut, mematuhi, meminati;
- b) Merespon, kata-kata operasional yang digunakan adalah menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan;

- c) Menghargai kata-kata operasional yang digunakan adalah mengasumsikan, meyakini, memperjelas, memprakarsai, menekankan;
- d) Mengorganisasikan kata-kata operasional yang digunakan adalah mengubah, mengklarifikasikan, mempertahankan, membentuk, mengelola;
- e) Karakterisasi menurut nilai kata-kata operasional yang digunakan adalah membiasakan, berakhlak mulia, mempengaruhi, membuktikan, memecahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif; aspek psikomotorik; dan aspek afektif. Ketiga aspek tersebut berhubungan erat dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini membatasi pada aspek afektif.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rifa'i (2012:80), faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik; kondisi psikis; emosional; dan kondisi sosial. Sedangkan kondisi eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari; tempat belajar; iklim; suasana lingkungan; dan budaya belajar masyarakat.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Susanto (2013:14) mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu:

1) Kecerdasan Anak

Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

2) Kesiapan dan Kematangan

Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

3) Bakat Anak

Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar.

4) Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keinginan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

5) Minat

Seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang me-

mungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

6) Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

7) Pribadi dan Sikap Guru

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar.

8) Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

9) Kompetensi Guru

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang professional. Guru yang professional ialah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan

diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

10) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. kedua faktor tersebut saling mempengaruhi hasil belajar karena faktor tersebut berhubungan dalam kegiatan pembelajaran. pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya daya serap terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, baik individu atau kelompok serta perilaku atau sikap yang telah ditetapkan tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini membatasi pada hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas IV, V, dan VI SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara. Adapun indikator hasil belajar pada mata pelajaran dapat lihat pada lampiran 2.

2.1.4 Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar

Keaktifan bertanya merupakan salah satu komponen dalam penilaian hasil belajar. Keaktifan bertanya bertujuan mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya dan meningkatkan kemampuan siswa mengorganisasi dan meng-

evaluasi informasi yang diperoleh. Menurut Djamarah (2010:370), hal paling utama yang menjadi pemicu keaktifan siswa didalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Untuk itu melalui berbagai teknik dan metode, guru harus berusaha untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa keingintahuan siswa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.

Keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi antara guru dan siswa. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif dan aktif karena masing-masing siswa dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Kegiatan ini akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena wawasan dan ilmu pengetahuan siswa bertambah beriringan dengan rasa ingin tahu siswa. Menurut Johnson (2002:86), keberhasilan dalam belajar tercipta apabila siswa tertarik untuk mengajukan pertanyaan. Dengan bantuan seorang guru siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang tepat yaitu pertanyaan yang sesuai materi yang dipelajari dan memandu siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menambah pengetahuannya.

Minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan keaktifan bertanya siswa dalam setiap materi pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Tingkat keaktifan bertanya siswa merupakan faktor pendukung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pembiasaan keaktifan bertanya maka tidak ada materi

yang dianggap siswa sulit, sehingga hasil belajar meningkat. Keaktifan bertanya merupakan salah satu faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar. Keaktifan bertanya yang rendah didalam proses pembelajaran dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan dapat juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Djamarah (2010:96), mengemukakan bahwa suatu proses belajar dianggap berhasil apabila daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah digapai oleh siswa. Namun demikian indikator yang sering digunakan adalah daya serap. Belum adanya kesadaran guru dalam meningkatkan perilaku siswa sesuai tujuan pembelajaran sehingga perilaku siswa belum terbentuk secara sempurna.

Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang memilih untuk diam dan terkesan pasif. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa takut untuk bertanya, merasa tidak penting untuk menanggapi pertanyaan teman dan merasa apabila mengajukan pertanyaan maka dianggap bodoh. Siswa kurang mengerti bahwa keaktifan bertanya dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa dengan keaktifan bertanya tinggi memiliki dorongan dan keinginan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang optimal sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Keaktifan bertanya saling terkait dengan hasil belajar baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keaktifan bertanya dapat membuat siswa lebih memahami materi dan lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang hubungan keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmawan Puji Purnomo tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw” menunjukkan bahwa aspek aktivitas belajar IPS siswa di lima SD mitra Prodi PGSD USD mengalami Peningkatan. Hal ini terlihat pada presentase: (a) aspek aktivitas bertanya kondisi awal 26% dan pada kondisi akhir 74%; (b) aspek aktivitas menjawab pertanyaan guru, pada kondisi awal 24% kondisi akhir 55%; (c) aspek aktivitas menyampaikan pendapat, pada kondisi 14%, kondisi akhir 52%; dan (d) aspek interaksi dalam kelompok pada kondisi awal 26%, kondisi akhir 56%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa di lima SD mitra prodi PGSD USD.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ratna Dewi tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SD Negeri 10 Kesiman Denpasar Timur Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa keaktifan belajar pada siklus I dan II telah mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Pada siklus I, presentase nilai rata-rata keaktifan

belajar sebesar 63,07%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 17%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dila Mei Dwiharini tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keaktifan, Kreativitas dan Prestasi Belajar melalui Pembelajaran Tematik dan Media Bervariasi pada Siswa SD” menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I keaktifan belajar siswa sebesar 59,79%, pertemuan 2 sebesar 61,92%, pertemuan 3 sebesar 64,80%, pertemuan 4 sebesar 66,34%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 67,34%, pertemuan 2 meningkat menjadi 69,42%, pertemuan 3 menjadi 71,73%, dan pertemuan 4 meningkat menjadi 74,80%. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan media bervariasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan diikuti dengan kualitas pembelajaran juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudhiatnika tahun 2015 dengan Judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Kegiatan Menanya pada Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 (Tema Sejarah Peradaban Indonesia) di Kelas V SD Negeri 7 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2014/2015” menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menanya lebih dominan pada pengetahuan faktual. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data kemampuan menanya siswa menggunakan tabel taksonomi yang kemudian dikonversikan dalam PAP skala 4 diperoleh nilai pengetahuan factual yaitu 3,6 dengan kategori sangat baik, sedangkan perolehan nilai pengetahuan konseptual adalah 0,3 dengan kategori kurang, nilai pengetahuan prosedural 0,1

dengan kategori kurang, dan nilai pengetahuan metakognitif adalah 0 dengan kategori kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sugiarti tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Keaktifan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD melalui Pendekatan Saintifik” menunjukkan bahwa keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dari data yang diperoleh pada siklus I, 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 6 siswa kurang aktif bertanya (20%), dan 24 siswa aktif bertanya (80%). Pada siklus II terdapat peningkatan keaktifan yaitu 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 1 siswa kurang aktif bertanya (3,33 %), dan 29 siswa aktif bertanya (99,67%). Hasil belajar siswa pada siklus I hasil test akhir diperoleh nilai rata-rata 69,00. Pada siklus II test akhir diperoleh nilai rata-rata 78,67.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayoade Ejiwale Okanlawon tahun 2012 dengan judul “*Questioning As a Pedagogical Tool for Eliciting Students Generated Questions During Teaching of Acid-base Equilibria*” menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan siswa dalam periode tertentu lebih rendah dibandingkan guru. Adapun untuk meningkatkan jumlah pertanyaan siswa dengan cara menunjuk siswa untuk mengajukan pertanyaan tetapi banyak siswa yang masih menahan pertanyaannya. Oleh karena itu guru perlu menyusun pertanyaan sehingga terjadi pertukaran ide-ide positif selama proses pembelajaran. Guru perlu memberikan pujian kepada siswa yang telah mengajukan pertanyaan agar siswa termotivasi mengajukan pertanyaan tentang aspek yang dipelajari selama pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Arab Naz tahun 2013 dengan judul *“Teacher’s Questioning Effects on Students Communication in Classroom Performance”* menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari guru maupun siswa. Guru harus menentukan jenis pertanyaan yang kreatif untuk mendapatkan tanggapan dari siswa. guru juga harus mendengarkan dan menghargai ide-ide kreatif siswa. Dalam memberikan pertanyaan guru harus memberikan waktu siswa untuk berpikir minimal tiga detik agar siswa dapat menjawab secara menyeluruh. Pertanyaan siswa menentukan apakah guru tersebut perlu memberikan penjelasan lebih lanjut materi pembelajaran kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Everlyn Oluoch tahun 2014 dengan judul *“Method of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement)”* menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih komunikatif. Belajar aktif sebagian besar terlihat pada kegiatan diskusi. Diskusi dalam kelompok kecil/besar akan menciptakan interaksi antar siswa dan guru. Menjawab pertanyaan pemahaman bersama kelompok mendorong komunikasi siswa dan siswa didorong untuk membandingkan jawaban dan mendiskusikan. Kegiatan ini membuat siswa menjadi lebih interaktif dan komunikatif.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Hamalik (2015:103) mengungkapkan bahwa, aspek dari pribadi murid yang perlu dikenal guru yaitu hasil belajar. Guru perlu mengenal hasil belajar dan

kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang perlu diketahui itu, antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Permasalahan dalam penelitian adalah hasil belajar masih belum optimal karena siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung terutama dalam bertanya. Menurut Johnson (2002:86), keberhasilan dalam belajar tercipta apabila siswa tertarik untuk mengajukan pertanyaan. Dengan bantuan seorang guru siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang tepat yaitu pertanyaan yang sesuai materi yang dipelajari dan memandu siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menambah pengetahuannya. Menurut Rifa'i (2012:206), keaktifan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Melalui bertanya pengetahuan siswa akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori tersebut, peneliti mengemukakan bahwa keaktifan bertanya ditemukan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik dalam diskusi maupun saat siswa mendapati kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan bertanya merupakan salah satu komponen dalam penilaian hasil belajar. Sebagai salah satu komponen penilaian hasil belajar, keaktifan bertanya dapat dijadikan guru dalam menentukan tingkat materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa keaktifan bertanya sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Adapun antara dua variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

X : Variabel bebas (Keaktifan bertanya)

Y : Variabel terikat (Hasil belajar)

→ : Hubungan antar variabel

2.4 HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2010:96), hipotesis merupakan jawab sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pengujian hipotesis secara statistik, melibatkan dua macam hipotesis, yaitu Hipotesis alternatif (H_1) dan Hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif merupakan wujud dari hipotesis penelitian berupa pernyataan dan perlu dibuktikan kebenarannya. Sementara hipotesis nol merupakan tandingan dari hipotesis alternatif yaitu berupa pernyataan yang berlawanan dengan hipotesis penelitian (Lestari, 2015:18).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SDN 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

H_1 : Ada hubungan antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SDN 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa keaktifan bertanya dengan rerata 86,86 diperoleh indikator keaktifan bertanya dengan persentase tertinggi (44%) yaitu pada indikator berani bertanya atau mengemukakan pertanyaan sedangkan indikator persentase terendah (9%) pada indikator mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat. Berdasarkan uji statistik deskriptif keaktifan bertanya menunjukkan 41 siswa (58%) dalam kategori tinggi dan 28 siswa (42%) dalam kategori sedang dari jumlah total sampel 69 siswa. Hal ini menjelaskan bahwa keaktifan bertanya siswa di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara dalam kategori tinggi.
2. Hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar ulangan akhir semester 1 dengan rerata 74 menunjukkan bahwa dari 69 siswa, hasil belajar 15 siswa (22%) dalam kategori tinggi, 43 siswa (62%) dalam kategori sedang dan 11 siswa (16%) dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa hasil belajar siswa di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara termasuk dalam kategori sedang.

3. Hasil uji hipotesis koefisien korelasi dengan sampel 69 siswa dan taraf sigbifikan 5% diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,582 > 0,235$. Berdasarkan hasil tersebut sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan positif antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru perlu memotivasi siswa dalam bertanya sehingga keaktifan bertanya dikelas meningkat dan memberikan pengarahan kepada siswa bahwa bertanya merupakan hal penting karena dapat meningkatkan hasil belajar, baik bertanya secara lisan maupun bertanya melalui tulisan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil belajar siswa dalam kategori sedang sehingga guru perlu menemukan dan menyelesaikan masalah belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dalam proses kegiatan pembelajaran perlu adanya perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar meningkat sehingga perubahan tingkah laku siswa saat kegiatan pembelajaran saling terkait untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

3. Dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan keaktifan bertanya siswa karena keaktifan bertanya siswa dan hasil belajar saling terkait. Berdasarkan hasil penelitian hubungan keaktifan bertanya siswa dan hasil belajar dalam kategori sedang. Adanya pemberian pengetahuan tentang pentingnya keaktifan bertanya kepada siswa akan meningkatkan keberanian dan kepercayaan dirinya bertanya di dalam kelas sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy Of Educational Objectives*. Canada: David Mckay Company.
- Dewi, Ni Putu Ratna dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPS Siswa Kelas III SD Negeri 10 Kesiman Denpasar Timur Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2(1).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiharini, Dila Mei. Peningkatan Keaktifan, Kreativitas dan Prestasi Belajar Melalui Pembelajaran Tematik dengan Median Bervariasi pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol.2(3):196-204.
- EFA Global Monitoring Report. 2011. *The Hidden Crisis: Armed Coflict and Education*. UNESCO
- Hamalik, Oemar. 2012. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press inc.
- Krathwohl, David R. 2002. Revising Bloom's Taxonomy. New York: The H.W. Wilson Comapany.
- Lestari, Karunia Eka. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- McKeachie, Wilbert J. 2011. *McKeachie's Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*. Canada: Cengage Learning.

- Mukrimaa, Syifa S. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Naz, Arab dkk. 2013. Teacher's Questioning Effects on Students Communication in Classroom Performance. *Journal of Education and Practice*. Vol.4(7): 148-158.
- Olfen, Pembeu dan Laganing Najamuddin. 2014. Hubungan Keaktifan di Kelas dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V di SDN 25 Palu. *Elementary School of Education*. Vol.2(3).
- Okanlawon, Ayoade Ejiwale. 2012. Questioning As a Pedagogical Tool for Eliciting Student Generated Questions During the Teaching of Acid-base Equilibria. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. Vol.7(2): 92-110.
- Oluoch, Everlyn. 2014. Methods of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement). *Journal of Education and Practice*. Vol.5(7): 73-81.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Puji Purnomo. Rusmawan. 2014. Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teknik Jigsaw. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol.1(4): 274-282
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Wari Suwariyah. 2010. *Model-Model mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiarti, Siti. 2015. Peningkatan Keaktifan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Ilmiah Guru*. Vol.19(1): 23-29.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practise*. Boston: Allyn and Bacon
- Tauhid, Jauhar. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN I Ujumbou melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Elementary School of Education*. Vol.1(1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasioanal.
- Wahyudhiatmika, dkk. 2015. Analisis Kemampuan Siswa dalam Kegiatan Menanya pada Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 (Tema Sejarah Peradaban Indonesia) di Kelas V SD Negeri 7 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2014/2015. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.3(1).
- Yustianingrum, Dyahayu. 2015. Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.13(1).

Lampiran 20



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS KECAMATAN PECANGAAN
SD NEGERI 05 PECANGAAN WETAN
Alamat : Jl. Lodang Rt 2 Rw 4 Pecangaan Wetan**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/88/07.2016

Yang bertandatangan dibawah ini, kepala sekolah SD Negeri 05 Pecangaan Wetan menerangkan bahwa:

Nama : Erma Yafi
NIM : 1401412482
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 05 Pecangaan Wetan guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara".
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 18 Juni 2016

Kepala Sekolah

UNN
UNIVERSITAS NEGERI

RI RAHA S.Pd, M.Pd
NIP. 19610831 198201 2 003